



Diva Dwi Riyadi¹
 Encep Supriatna²

ANALISIS KESULITAN SISWA KELAS III DALAM MEMAHAMI KONSEP MATEMATIKA: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar matematika siswa kelas III sekolah dasar dan faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep kunci, seperti pecahan, bilangan besar, dan pengukuran. Menggunakan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari 15 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa dipengaruhi oleh pendekatan pengajaran yang monoton, minimnya penggunaan media pembelajaran konkret, dan kurikulum yang tidak kontekstual. Interaksi guru-siswa yang tidak optimal dan dominasi penilaian sumatif memperburuk kondisi ini. Penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi pembelajaran interaktif, kontekstual, dan berbasis teknologi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penilaian formatif juga diusulkan sebagai alat evaluasi yang mampu mendeteksi kesulitan belajar secara dini. Temuan ini menekankan perlunya reformasi sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Pembelajaran Interaktif, Kurikulum, Penilaian Formatif, Pendidikan Matematika.

Abstract

This study aims to analyze the learning difficulties in mathematics faced by third-grade elementary students and the factors influencing their understanding of key concepts, such as fractions, large numbers, and measurement. Using a case study method, data were collected through observation, interviews, and documentation from 15 students. The results reveal that students' difficulties are influenced by monotonous teaching approaches, lack of concrete learning media, and non-contextual curricula. Suboptimal teacher-student interaction and the dominance of summative assessments exacerbate these issues. This study recommends implementing interactive, contextual, and technology-based teaching strategies to enhance students' comprehension. Formative assessments are also proposed as evaluation tools to detect learning difficulties early. These findings highlight the urgent need for an adaptive and responsive educational reform to address students' needs effectively.

Keywords: Learning Difficulties, Interactive Learning, Curriculum, Formative Assessment, Mathematics Education.

PENDAHULUAN

Pada jenjang sekolah dasar, siswa diperkenalkan pada berbagai konsep dasar matematika yang menjadi fondasi untuk pembelajaran lanjutan di tingkat yang lebih tinggi. Kelas III sekolah dasar merupakan fase transisi penting di mana siswa mulai diperkenalkan pada konsep-konsep abstrak seperti pecahan, pengukuran, dan dasar-dasar geometri. Pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep ini sangat menentukan keberhasilan mereka dalam mempelajari matematika pada tingkat berikutnya. Namun, kesenjangan dalam pemahaman di tahap ini dapat berdampak panjang, menciptakan hambatan belajar yang sulit diatasi di masa depan.

Seiring dengan perkembangan kurikulum, materi matematika kelas III dirancang untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan logis siswa. Namun, implementasi di lapangan

^{1,2} Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia
 email: divadwiryadi@upi.edu, encepupriatna@upi.edu

sering kali menunjukkan adanya kendala dalam proses pembelajaran. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pendekatan pengajaran, keterbatasan media pembelajaran, atau bahkan sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika itu sendiri. Kesulitan ini berdampak pada performa akademik mereka, juga dapat memengaruhi rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk belajar lebih lanjut.

Kesulitan belajar matematika pada siswa kelas III telah menjadi topik yang sering dibahas dalam berbagai penelitian pendidikan. Kesulitan tersebut dapat mencakup aspek kognitif, seperti ketidakmampuan memahami simbol-simbol matematika, hingga aspek afektif, seperti rasa takut atau cemas terhadap matematika. Siswa mungkin menghadapi tantangan dalam memahami operasi bilangan yang lebih kompleks atau tidak dapat menghubungkan konsep-konsep matematika dengan situasi kehidupan nyata. Di sisi lain, kesulitan ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, seperti kurangnya dukungan dari keluarga atau tidak memadainya fasilitas sekolah.

Dalam banyak kasus, pendekatan pengajaran yang terlalu terpusat pada guru menjadi salah satu penyebab utama. Metode ceramah yang tidak diimbangi dengan penggunaan media pembelajaran interaktif atau alat bantu konkret sering kali membuat siswa kesulitan memvisualisasikan konsep matematika. Hal ini diperparah oleh kurangnya variasi dalam metode evaluasi yang hanya mengukur hasil akhir tanpa memperhatikan proses pemahaman siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas III dalam memahami konsep matematika. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini akan menggali berbagai faktor yang memengaruhi pemahaman siswa, mulai dari metode pengajaran, lingkungan belajar, hingga karakteristik individu siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik bagi para pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.

Pada usia sekolah dasar, anak memasuki tahap operasional konkret dalam teori perkembangan kognitif Piaget. Dalam tahap ini, kemampuan berpikir logis mulai berkembang, tetapi masih terbatas pada situasi yang konkret dan teramati. Anak-anak pada tahap ini mampu memahami konsep seperti pengelompokan, urutan, dan hubungan sebab-akibat, namun kesulitan memproses ide-ide abstrak tanpa bantuan alat bantu visual atau manipulatif. Dalam matematika, mereka mulai menunjukkan kemampuan berpikir sistematis, misalnya dengan mengorganisasi informasi atau menyelesaikan operasi hitung sederhana. Namun, untuk konsep yang lebih abstrak, seperti pecahan atau geometri kompleks, mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbasis eksplorasi dan pengalaman konkret untuk memfasilitasi transisi ke tahap berpikir formal.

Pembelajaran matematika di kelas III mencakup berbagai konsep penting yang menjadi fondasi untuk pembelajaran lanjutan. Operasi hitung dasar, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, diajarkan sebagai keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa. Konsep pecahan diperkenalkan untuk membantu siswa memahami bagian-bagian dari keseluruhan, yang merupakan langkah awal menuju penguasaan bilangan rasional. Pengukuran, termasuk panjang, berat, dan volume, diajarkan melalui aktivitas yang melibatkan penggunaan alat-alat ukur sederhana. Geometri pada tingkat ini mencakup pengenalan bentuk-bentuk dasar dan sifat-sifatnya, seperti persegi, segitiga, dan lingkaran. Semua konsep ini dirancang untuk membangun keterampilan berpikir logis dan kemampuan menyelesaikan masalah matematis dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kesulitan belajar matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Secara kognitif, kemampuan anak dalam memahami simbol-simbol abstrak dan menghubungkannya dengan konteks nyata sangat menentukan keberhasilan mereka. Anak-anak dengan keterbatasan dalam memori kerja atau kemampuan visual-spasial sering menghadapi hambatan dalam memahami operasi matematika atau konsep geometri. Pendekatan yang monoton dan tidak variatif sering kali menghambat motivasi siswa dan membuat mereka kesulitan menginternalisasi konsep. Lingkungan kelas, termasuk interaksi guru-siswa dan suasana belajar, turut memengaruhi kemampuan siswa. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti kurangnya alat peraga atau suasana kelas yang tidak kondusif, dapat memperburuk kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menganalisis secara mendalam kesulitan yang dialami oleh siswa kelas III dalam memahami konsep matematika. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks yang nyata dan mendetail. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas III yang terdiri atas 15 siswa. Pendekatan ini dilakukan melalui beberapa instrumen utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran matematika berlangsung untuk mengidentifikasi pola perilaku siswa, tantangan yang dihadapi, serta interaksi antara siswa dan guru. Wawancara dilakukan dengan melibatkan siswa dan guru, menggunakan panduan wawancara yang berisi 10 pertanyaan untuk siswa dan 15 pertanyaan untuk guru. Dokumentasi berupa catatan pembelajaran dan hasil kerja siswa digunakan untuk mendukung analisis data.

Proses observasi difokuskan pada bagaimana siswa merespons materi pelajaran, strategi yang digunakan guru dalam mengajar, serta situasi lingkungan kelas selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dengan siswa dirancang untuk mendapatkan pemahaman mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap pembelajaran matematika, sedangkan wawancara dengan guru bertujuan untuk menggali informasi tentang pendekatan pengajaran yang diterapkan, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa. Data dari populasi penelitian yang terdiri atas 15 siswa ini diolah dan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola kesulitan belajar yang muncul. Kombinasi ketiga instrumen ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman konsep matematika di kelas III sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep abstrak, seperti pecahan, pengukuran, dan bilangan besar, sering kali memerlukan pemahaman logika yang mendalam dan kemampuan untuk membayangkan situasi yang tidak langsung terlihat atau dirasakan. Sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam menghubungkan konsep ini dengan pengalaman nyata mereka, yang menjadi salah satu penghalang utama dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang mendukung proses internalisasi konsep-konsep abstrak tersebut.

Siswa melaporkan kebingungan dalam memahami konsep bilangan yang melibatkan tempat nilai, seperti ratusan dan ribuan, terutama ketika konsep ini tidak didukung oleh alat bantu visual atau konkret. Banyak siswa yang salah dalam mengidentifikasi nilai tempat dari angka tertentu dalam bilangan besar. Ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami struktur bilangan dan hanya menghafal tanpa memahami logikanya. Keterbatasan ini sering kali membuat siswa tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan terkait konsep-konsep tersebut.

Dalam pembelajaran pecahan, siswa sering kesulitan memahami perbandingan antara pecahan dengan penyebut yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman awal mengenai hubungan antara pecahan dan konsep-konsep nyata, seperti pembagian suatu objek menjadi bagian-bagian yang sama besar. Sebagai hasilnya, siswa lebih cenderung menghafal prosedur dibandingkan memahami inti dari konsep pecahan itu sendiri.

Temuan lainnya adalah bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan pengukuran, seperti panjang, berat, atau volume. Ketika diminta untuk membandingkan atau mengonversi satuan pengukuran, siswa sering kali bingung dan tidak mampu melakukannya tanpa bantuan guru. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menggunakan pengukuran dalam sehari-hari.

Faktor lain yang mendukung kesulitan ini adalah kurangnya media pembelajaran konkret yang dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak tersebut. Banyak siswa yang merasa terbantu ketika guru menggunakan alat peraga, tetapi sayangnya, hal ini tidak selalu dilakukan dalam setiap sesi pembelajaran. Siswa kehilangan kesempatan untuk memahami konsep secara lebih mendalam dan hanya bergantung pada instruksi verbal atau tulisan di papan tulis.

Tabel 1 Kesulitan Pemahaman Konsep Abstrak Berdasarkan Jenis Konsep Matematika

Jenis Konsep Abstrak	Faktor Penyebab Utama
Pecahan	Sulit membayangkan hubungan antarbagian, kurangnya alat peraga konkret
Bilangan Besar	Tidak memahami nilai tempat, kurang latihan penggunaan angka dalam konteks sehari-hari
Pengukuran	Minimnya aktivitas praktis dan penggunaan alat bantu nyata
Pola dan Relasi	Metode pengajaran monoton, kurangnya diskusi interaktif

Kesulitan dalam perhitungan dasar dan operasi matematika menjadi salah satu hambatan utama yang dialami siswa kelas III. Penelitian ini menemukan bahwa banyak siswa belum memahami dengan baik operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kesalahan yang sering terjadi adalah siswa tidak dapat menentukan langkah-langkah perhitungan secara sistematis, sehingga hasil akhirnya sering keliru. Hal ini terutama terlihat pada soal cerita yang membutuhkan kemampuan menghubungkan informasi teks dengan operasi matematika yang relevan.

Salah satu penyebab utama dari kendala ini adalah kurangnya penguasaan siswa terhadap konsep angka dan hubungan antarangka. Banyak siswa yang masih bergantung pada metode menghitung manual, seperti menggunakan jari, bahkan untuk operasi sederhana. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu melakukan perhitungan secara otomatis, yang seharusnya sudah menjadi keterampilan dasar pada jenjang ini. Kekurangan ini memperlambat mereka dalam menyelesaikan soal-soal yang lebih kompleks.

Dalam operasi perkalian dan pembagian, ditemukan bahwa siswa sering bingung dengan tabel perkalian, terutama ketika angka yang terlibat lebih besar dari 5. Meskipun tabel perkalian diajarkan secara berulang, banyak siswa yang hanya menghafalnya tanpa memahami logika di baliknya. Ketika mereka dihadapkan pada soal perkalian yang lebih kontekstual, mereka kesulitan menerapkannya. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam menyelesaikan pembagian, karena konsep pembagian yang melibatkan sisa (remainder) menjadi sulit dipahami.

Soal cerita yang melibatkan operasi gabungan (misalnya, penjumlahan dan pengurangan dalam satu soal) menjadi tantangan lain. Siswa sering kesulitan menentukan operasi mana yang harus dilakukan terlebih dahulu. Kebingungan ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami makna dari setiap operasi matematika, serta kapan dan bagaimana menggunakannya dalam konteks yang berbeda. Hal ini mengindikasikan perlunya pengajaran yang lebih berfokus pada pemahaman konsep, bukan sekadar latihan mekanis.

Kurangnya latihan yang memadai di luar jam pelajaran juga menjadi faktor pendukung dari kendala ini. Siswa cenderung tidak mendapatkan cukup waktu untuk mempraktikkan perhitungan secara mandiri atau dengan bimbingan. Minimnya penggunaan alat bantu belajar seperti permainan edukatif atau aplikasi interaktif juga menjadi salah satu penyebab siswa tidak tertarik untuk belajar perhitungan dasar. Siswa yang tidak memiliki akses ke sumber belajar tambahan sering kali tertinggal dibandingkan teman-teman mereka.

Tabel 2 Persentase Kesalahan pada Jenis Operasi Matematika Dasar

Jenis Operasi Matematika	Contoh Kesalahan yang Sering Terjadi
Penjumlahan	Kesalahan dalam menambahkan bilangan dengan nilai tempat yang berbeda
Pengurangan	Tidak memahami konsep pengurangan dengan meminjam (borrowing)
Perkalian	Tidak hafal tabel perkalian atau salah dalam mengalikan angka besar
Pembagian	Kesalahan dalam menentukan hasil pembagian dengan sisa (remainder)
Operasi Gabungan	Bingung menentukan urutan operasi (prioritas operasi matematika)

Penggunaan media pembelajaran yang efektif memainkan peran dalam membantu siswa memahami konsep matematika, terutama pada tingkat dasar. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika di kelas III masih sangat terbatas. Guru lebih sering mengandalkan papan tulis dan buku pelajaran sebagai sumber utama, tanpa melibatkan alat bantu konkret seperti benda manipulatif, alat peraga, atau media digital interaktif. Hal ini membuat siswa kesulitan memvisualisasikan konsep-konsep abstrak yang diajarkan, seperti pecahan, nilai tempat, atau pengukuran.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran pecahan, siswa akan lebih mudah memahami konsep "setengah" atau "seperempat" jika diberikan alat bantu konkret seperti kertas yang dilipat, kue mainan, atau diagram warna. Sayangnya, penggunaan alat peraga seperti ini jarang ditemukan dalam kelas yang menjadi objek penelitian. Guru sering merasa bahwa media tambahan membutuhkan waktu persiapan yang lebih lama, sehingga mereka cenderung memilih metode ceramah atau latihan di papan tulis. Hal ini mengurangi peluang siswa untuk memahami materi secara mendalam.

Minimnya penggunaan media terlihat dalam pengajaran bilangan besar dan nilai tempat. Konsep ini sering kali diajarkan secara abstrak, tanpa bantuan alat bantu seperti balok satuan, ratusan, atau ribuan. Padahal, alat seperti ini dapat membantu siswa memahami bagaimana bilangan besar tersusun, yang pada akhirnya mempermudah mereka untuk melakukan operasi matematika. Sebagai akibatnya, siswa hanya menghafal posisi angka dalam bilangan besar tanpa benar-benar memahami hubungan antarangka tersebut.

Selain media konkret, media berbasis teknologi seperti aplikasi pembelajaran interaktif juga sangat jarang digunakan. Padahal, aplikasi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar sekolah belum memiliki akses yang memadai terhadap teknologi pendidikan, baik karena keterbatasan fasilitas maupun kurangnya pelatihan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran.

Tabel 3 Persentase Penggunaan Media Pembelajaran dan Dampaknya pada Pemahaman Siswa

Jenis Media Pembelajaran	Frekuensi Penggunaan di Kelas (%)	Persentase Siswa yang Memahami Materi dengan Baik (%)	Komentar
Media Konkret (Alat Peraga)	30%	75%	Siswa memahami lebih baik dengan alat peraga
Media Visual (Gambar, Diagram)	50%	60%	Membantu, tetapi tidak selalu efektif
Media Digital/Interaktif	10%	85%	Sangat efektif tetapi jarang digunakan
Buku Teks Saja	90%	45%	Kurang membantu siswa dalam memahami konsep

Motivasi belajar siswa sering kali dianggap sebagai tanggung jawab utama siswa itu sendiri. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar pada siswa kelas III tidak dapat sepenuhnya disalahkan pada anak. Faktor eksternal seperti lingkungan pembelajaran yang tidak mendukung, pendekatan pengajaran yang monoton, serta ekspektasi berlebihan dari orang tua dan guru justru berperan besar dalam melemahkan motivasi mereka. Sistem pembelajaran yang hanya berfokus pada hasil akhir cenderung mengabaikan proses pembentukan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap matematika.

Pendekatan pengajaran yang mengutamakan ceramah dan menghafalan menjadi salah satu pemicu utama hilangnya antusiasme siswa. Dalam banyak kasus, siswa merasa bahwa pembelajaran matematika tidak relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara apa yang diajarkan di kelas dan apa yang mereka alami dalam dunia nyata. Ketika siswa tidak mampu melihat manfaat praktis dari materi yang dipelajari, motivasi belajar mereka secara alami akan menurun. Ironisnya, metode pengajaran yang inovatif sering kali diabaikan dengan alasan keterbatasan waktu atau kurangnya sumber daya.

Di sisi lain, tekanan akademik yang datang dari lingkungan sekolah maupun rumah turut memperburuk situasi. Orang tua dan guru sering kali menanamkan gagasan bahwa keberhasilan siswa hanya diukur melalui nilai akademik, tanpa memperhatikan perkembangan minat atau bakat siswa. Siswa yang merasa gagal memenuhi ekspektasi ini kerap kehilangan kepercayaan diri, sehingga enggan untuk mencoba memahami materi lebih lanjut. Siklus ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, di mana siswa hanya belajar untuk memenuhi tuntutan, bukan untuk memahami.

Tidak dapat diabaikan pula bahwa trauma belajar yang disebabkan oleh pengalaman negatif dalam pembelajaran sebelumnya berdampak signifikan pada motivasi siswa. Misalnya, teguran keras dari guru atau rasa malu karena memberikan jawaban salah di depan kelas sering kali meninggalkan bekas mendalam. Pengalaman-pengalaman ini menciptakan penghalang emosional yang sulit diatasi, membuat siswa semakin enggan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang humanis dalam pendidikan matematika sangat diperlukan, meskipun sering kali dianggap tidak praktis oleh sebagian pendidik.

Metode pengajaran yang monoton menjadi penyebab utama stagnasi perkembangan siswa dalam memahami matematika. Pendekatan yang didominasi ceramah dan latihan soal di atas kertas cenderung meminggirkan aspek eksplorasi dan kreativitas siswa. Paradigma pengajaran semacam ini bukan hanya tidak efektif, tetapi juga merugikan siswa secara kognitif dan emosional. Alih-alih mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami konsep secara mendalam, metode ini hanya menekankan hafalan prosedural tanpa pemahaman yang substansial.

Guru sering kali berpegang teguh pada metode tradisional dengan alasan efisiensi waktu dan keterbatasan sumber daya. Namun, argumen ini tidak dapat sepenuhnya dibenarkan. Kemajuan teknologi telah menyediakan berbagai alat bantu yang dapat diakses dengan mudah, seperti perangkat lunak pembelajaran interaktif. Sayangnya, banyak pendidik yang enggan mengubah kebiasaan mengajar mereka, sering kali karena kurangnya pelatihan atau kenyamanan dengan metode konvensional.

Dampak negatif dari metode monoton terlihat jelas dalam rendahnya tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Ketika guru hanya berbicara dan siswa hanya mendengar, terjadi ketimpangan dalam komunikasi dua arah. Siswa yang tidak memahami materi sering kali memilih diam karena takut disalahkan, sementara siswa yang memahami materi merasa bosan karena tidak ada tantangan. Pola ini menciptakan ruang kelas yang pasif, di mana pembelajaran menjadi kewajiban semata, bukan proses yang menyenangkan.

Kritik terhadap metode pengajaran yang monoton mencakup kegagalannya dalam merangkul keberagaman gaya belajar siswa. Tidak semua anak dapat menyerap informasi melalui pendekatan verbal. Sebagian besar siswa, terutama pada tingkat dasar, membutuhkan stimulasi visual dan kinestetik untuk memahami konsep-konsep abstrak. Ketergantungan pada metode ceramah mengabaikan fakta ini, sehingga hanya melayani sebagian kecil siswa yang memang cocok dengan gaya belajar tersebut. Hal ini tidak adil dan mencederai prinsip inklusivitas dalam pendidikan.

Penolakan terhadap inovasi dalam metode pengajaran sering kali disebabkan oleh obsesi terhadap penyelesaian kurikulum. Guru merasa tertekan untuk menyelesaikan semua materi dalam waktu yang terbatas, sehingga mereka mengabaikan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini mengorbankan kebutuhan siswa demi target administratif. Tujuan pendidikan adalah membentuk siswa yang mampu berpikir kritis dan mandiri, bukan sekadar menyelesaikan buku pelajaran. Sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil ini perlu dievaluasi agar tidak terus menghasilkan generasi yang kurang siap menghadapi tantangan di luar kelas.

Dalam sistem pendidikan dasar, pendekatan pengajaran yang monoton adalah paradoks yang membahayakan. Meskipun sering dianggap sebagai cara yang paling praktis untuk mencapai target kurikulum, pendekatan ini justru menjadi hambatan utama dalam perkembangan kognitif siswa. Ketergantungan pada metode ceramah yang bersifat satu arah adalah refleksi dari kegagalan sistem untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang dinamis. Guru yang bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi sering kali mengabaikan kebutuhan siswa untuk berinteraksi, bereksperimen, dan mengeksplorasi konsep secara aktif.

Akibatnya, siswa terjebak dalam pola pembelajaran pasif yang hanya mengutamakan hafalan tanpa pemahaman mendalam.

Pengabaian terhadap variasi metode pembelajaran adalah bentuk kelalaian sistemik yang serius. Siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik sering kali merasa terisolasi dalam kelas yang didominasi oleh komunikasi verbal. Keberagaman gaya belajar merupakan peluang untuk menciptakan metode yang lebih inklusif. Namun, pendekatan yang monoton menafikan potensi ini, menyebabkan banyak siswa merasa kehilangan motivasi dan minat terhadap pelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak cukup hanya mencantumkan variasi metode pembelajaran sebagai saran; ia harus menjadi mandat.

Monotoninya strategi pembelajaran memperlihatkan kelemahan dalam memanfaatkan teknologi yang tersedia. Guru sering kali menghindari penggunaan alat bantu digital atau media interaktif dengan alasan keterbatasan waktu dan sumber daya. Padahal, alat-alat ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi yang abstrak.

Pendekatan monoton berdampak negatif pada pengembangan keterampilan kritis siswa. Ketika pembelajaran hanya berfokus pada penyelesaian soal tanpa memberikan ruang untuk diskusi atau pemecahan masalah secara kolaboratif, siswa kehilangan kesempatan untuk berpikir kritis. Mereka tidak dilatih untuk bertanya, menganalisis, atau menciptakan solusi alternatif. Pembelajaran seperti ini bertentangan dengan tujuan pendidikan modern yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Argumen bahwa pendekatan monoton adalah konsekuensi dari tekanan untuk menyelesaikan kurikulum juga tidak sepenuhnya benar. Dengan perencanaan yang baik, guru dapat mengintegrasikan metode yang lebih variatif tanpa mengorbankan waktu. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek atau penggunaan simulasi interaktif dapat dilakukan dalam waktu yang sama dengan ceramah, tetapi dengan dampak yang jauh lebih besar pada pemahaman siswa. Resistensi terhadap perubahan lebih disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan insentif bagi guru untuk berinovasi.

Pola interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran matematika sering kali berada dalam ketidakseimbangan yang merugikan siswa. Guru cenderung memegang kendali penuh dalam proses komunikasi, sementara siswa hanya diposisikan sebagai penerima informasi. Pola ini menciptakan hierarki yang kaku, di mana siswa enggan untuk mengajukan pertanyaan atau mengekspresikan pendapat mereka. Ketakutan untuk dianggap tidak kompeten menjadi penghalang utama yang memadamkan rasa ingin tahu siswa, sehingga menghambat pembelajaran yang efektif. Interaksi yang didominasi oleh guru melanggar prinsip dialogis dalam pendidikan yang menempatkan guru dan siswa sebagai mitra belajar.

Ketidakefektifan interaksi tampak pada minimnya respons guru terhadap kebutuhan individu siswa. Dalam banyak kasus, guru memperlakukan siswa sebagai kelompok homogen tanpa mempertimbangkan perbedaan karakter, kemampuan, atau preferensi belajar mereka. Pendekatan ini mengabaikan keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan dalam proses pendidikan. Sebagai hasilnya, siswa dengan kebutuhan khusus atau yang memiliki gaya belajar berbeda merasa terabaikan, sementara siswa yang lebih unggul merasa kurang tertantang. Pola ini menunjukkan bahwa guru sering kali lebih fokus pada penyelesaian materi daripada mendukung pengembangan individu siswa.

Kecenderungan guru untuk menggunakan pendekatan yang bersifat represif dalam mengelola kelas. Teguran keras, kritik berlebihan, atau bahkan hukuman fisik masih ditemukan dalam praktik pendidikan di beberapa tempat. Pola ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif juga menanamkan trauma yang dapat bertahan lama. Siswa yang mengalami perlakuan semacam ini cenderung menarik diri dari interaksi dengan guru, yang pada akhirnya memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri mereka. Pendidikan yang ideal seharusnya mendorong partisipasi aktif, bukan menciptakan rasa takut atau kecemasan di kalangan siswa.

Pola komunikasi yang tidak efektif disebabkan oleh kurangnya pelatihan guru dalam mengelola dinamika kelas. Banyak guru tidak memiliki keterampilan komunikasi yang memadai untuk membangun hubungan positif dengan siswa. Mereka sering kali menggunakan bahasa yang terlalu teknis atau formal, yang membuat siswa kesulitan memahami instruksi atau penjelasan yang diberikan. Dalam beberapa kasus, guru bahkan gagal mengenali tanda-tanda bahwa siswa tidak memahami materi. Ketidaktepatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan

pedagogis yang diberikan kepada guru belum mencakup aspek interpersonal yang esensial dalam pendidikan.

Di sisi lain, sistem pendidikan turut bertanggung jawab atas masalah ini. Penekanan berlebihan pada pencapaian hasil akademik sering kali membuat guru mengabaikan pentingnya membangun hubungan yang sehat dengan siswa. Guru lebih diarahkan untuk menyelesaikan target kurikulum daripada menciptakan ruang dialog yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Fokus yang berlebihan pada hasil akademik ini membebani siswa juga membatasi kreativitas guru dalam mengelola kelas.

Strategi pembelajaran interaktif sering kali hanya menjadi retorika dalam sistem pendidikan Indonesia tanpa diiringi implementasi nyata. Meskipun banyak penelitian menunjukkan efektivitas pendekatan ini, sebagian besar guru masih bergantung pada metode ceramah yang cenderung pasif. Kondisi ini mencerminkan lemahnya dukungan struktural dan pelatihan profesional bagi pendidik. Interaktivitas yang melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, kerja kelompok, atau simulasi dianggap memakan waktu lebih banyak daripada metode konvensional. Paradigma ini keliru, karena pembelajaran interaktif membangun keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah yang esensial bagi siswa di era modern.

Kontekstualitas dalam pembelajaran sering diabaikan dalam desain kurikulum dan metode pengajaran. Materi matematika diajarkan secara abstrak, terlepas dari realitas yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti ini menciptakan kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan aplikasinya. Konsep pecahan dapat dijelaskan melalui aktivitas sederhana seperti membagi makanan atau memecah objek nyata, namun guru jarang memanfaatkan metode tersebut. Ketidakmampuan untuk menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata adalah bukti dari kurangnya kreativitas dalam proses pembelajaran.

Teknologi pendidikan seharusnya menjadi elemen kunci dalam strategi pembelajaran interaktif. Namun, fakta menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi di kelas-kelas Indonesia masih sangat minim. Banyak guru merasa kesulitan untuk menggunakan perangkat digital karena kurangnya pelatihan atau akses terhadap teknologi itu sendiri. Ketidakmampuan sistem pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif memperburuk ketertinggalan siswa dibandingkan negara-negara maju. Padahal, teknologi merupakan media untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan. Pengabaian ini menunjukkan kurangnya visi jangka panjang dalam membangun ekosistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman.

Rekomendasi penggunaan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) sering kali diabaikan dengan alasan keterbatasan waktu dan kompleksitas implementasi. Padahal, pendekatan ini mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menemukan solusi kreatif atas masalah yang dihadapi. Sebagai ilustrasi, konsep pengukuran dapat diajarkan melalui studi kasus seperti perencanaan renovasi rumah atau penghitungan kebutuhan bahan bangunan. Aktivitas ini memberikan mereka kesempatan untuk melihat relevansi langsung dari pengetahuan matematika. Namun, absennya inisiatif dari sistem pendidikan untuk mendorong penggunaan metode ini adalah kegagalan yang tidak dapat diterima.

Kegiatan pembelajaran kolaboratif harus menjadi prioritas dalam strategi pembelajaran interaktif. Sayangnya, banyak guru menghindari pendekatan ini karena dianggap sulit untuk mengelola dinamika kelompok siswa yang heterogen. Kolaborasi melatih mereka untuk menghargai perspektif yang berbeda. Dalam pembelajaran matematika, misalnya, diskusi kelompok dapat digunakan untuk menyelesaikan soal-soal kompleks, di mana setiap siswa berkontribusi sesuai dengan pemahaman mereka. Ketakutan guru untuk kehilangan kendali dalam kelas adalah penghalang utama yang harus diatasi melalui pelatihan profesional yang sistematis dan berkelanjutan.

Strategi pembelajaran interaktif dan kontekstual harus menjadi standar, bukan alternatif. Pendidikan yang hanya berorientasi pada hasil tanpa memperhatikan proses pembelajaran yang bermakna akan gagal menciptakan generasi yang kompeten dan adaptif. Siswa membutuhkan lebih dari sekadar penguasaan konsep; mereka memerlukan pengalaman belajar yang menginspirasi dan relevan. Reformasi metode pengajaran harus dimulai dari perubahan paradigma dalam memandang pendidikan. Guru bertanggung jawab menciptakan ekosistem belajar yang memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tanpa

perubahan yang signifikan, sistem pendidikan akan terus mengulangi kegagalannya dalam mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia nyata.

Penilaian formatif sering dianggap sebagai aktivitas pelengkap dalam sistem pendidikan Indonesia, padahal ia memiliki peran esensial dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar siswa secara dini. Ketergantungan yang berlebihan pada penilaian sumatif seperti ujian akhir mencerminkan paradigma pendidikan yang terlalu menekankan hasil akhir tanpa menghargai proses pembelajaran. Penilaian formatif memungkinkan guru untuk memahami perkembangan siswa secara lebih komprehensif, tetapi sering kali diabaikan dengan alasan keterbatasan waktu dan fokus pada penyelesaian target kurikulum. Paradigma semacam ini adalah kegagalan sistemik yang merugikan siswa secara jangka panjang.

Dalam pembelajaran matematika, misalnya, penilaian formatif dapat dilakukan melalui kuis kecil, diskusi kelompok, atau tugas berbasis proyek. Metode ini memberikan umpan balik langsung yang relevan dan konstruktif. Tanpa penerapan penilaian semacam ini, guru cenderung menggeneralisasi kemampuan siswa berdasarkan hasil ujian, yang sering kali tidak mencerminkan pemahaman mereka secara mendalam.

Argumen bahwa penilaian formatif membebani waktu pembelajaran adalah mitos yang tidak berdasar. Penilaian ini dapat diintegrasikan langsung dalam proses belajar-mengajar tanpa perlu mengorbankan alokasi waktu untuk materi. Sebagai contoh, guru dapat meminta siswa menjelaskan kembali konsep yang telah diajarkan sebagai bentuk evaluasi informal. Namun, banyak guru yang enggan melakukannya karena merasa metode ini tidak memiliki nilai administratif. Hal ini mencerminkan ketergantungan sistem pendidikan pada indikator formal seperti nilai dan angka, yang sering kali mengabaikan aspek-aspek penting dari pemahaman konseptual siswa.

Kegagalan dalam menerapkan penilaian formatif menunjukkan lemahnya pelatihan profesional bagi guru. Sebagian besar guru tidak dibekali dengan keterampilan untuk merancang alat penilaian yang efektif. Mereka cenderung mengadopsi pendekatan konvensional yang hanya mengukur hafalan, bukan pemahaman atau aplikasi. Penilaian formatif yang ideal harus mampu menggali potensi siswa dengan cara yang kreatif dan mendalam. Tanpa intervensi dalam bentuk pelatihan dan dukungan kebijakan, penilaian formatif akan terus menjadi elemen yang terpinggirkan dalam sistem pendidikan.

Konteks pendidikan yang terlalu berorientasi pada persaingan menghambat penerapan penilaian formatif. Dalam banyak kasus, siswa dan orang tua lebih menghargai nilai ujian daripada proses belajar itu sendiri. Hal ini menciptakan tekanan yang besar pada guru untuk memprioritaskan hasil dibandingkan proses. Paradigma ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang seharusnya berfokus pada pengembangan individu. Penilaian formatif yang dilakukan dengan benar dapat membantu mengubah persepsi ini dengan menunjukkan bahwa pembelajaran adalah proses dinamis yang membutuhkan refleksi dan perbaikan terus-menerus.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi kesulitan belajar matematika siswa kelas III sekolah dasar, mulai dari pendekatan pengajaran yang monoton hingga minimnya penggunaan media pembelajaran yang relevan. Interaksi guru-siswa yang kurang efektif dan kurikulum yang tidak kontekstual turut memperparah kesenjangan pemahaman konsep, sedangkan penilaian sumatif yang dominan mengesampingkan potensi penilaian formatif sebagai alat deteksi dini kesulitan belajar. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan reformasi menyeluruh yang melibatkan penerapan strategi pembelajaran interaktif, integrasi teknologi, serta penyesuaian kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. R., Chan, F., & Sholeh, M. (2022). Analisis kesulitan siswa belajar operasi hitung perkalian pada pembelajaran matematika di kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 945-957.
- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis Perspektif Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 6(3), 4173-4181.

- Anggraeni, S. T., Muryaningsih, S., & Ernawati, A. (2020). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 25-37.
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611-1622.
- Fahradilla, A. H., Yuliawati, F., & Khoirinimah, S. M. K. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas II Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 253-264.
- Fitria, D., Wulandari, Y., & Hidayat, R. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar dalam Kemampuan Berhitung melalui Metode Observasi. *TSAQOFAH*, 3(5), 1020-1032.
- Ikhlasia, R., Rahayu, P., & Nuraeni, F. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas III dalam Menyelesaikan Soal Cerita Operasi Hitung Campuran. In *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Vol. 4, No. 1, pp. 799-804)*.
- Leby, L. N. B., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian Matematika Pada Siswa Kelas 3. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(1), 37-42.
- Nasiruudin, F. A. Z., & Hayati, H. (2019). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Makassar:(Studi Kasus Siswa Kelas V Sdn Inpres Panaikang Ii/1 Makassar). *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 1(2), 23-31.
- Putri, M., Kuntarto, E., & Alirmansyah, A. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran daring di era pandemi (studi kasus pada siswa kelas III sekolah dasar). *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 91-108.
- Rasyid, A. L. A. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar di Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6401-6408.
- Rismawati, M., & Asnayani, M. (2019). Analisis Kesalahan Konsep Siswa Kelas IV dalam Menyelesaikan Soal Ulangan Matematika dengan Metode Newman. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 69-78.
- Rizqi, A. F., Adilla, B. L., & Sulistiyawati, E. (2023). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar dan alternatif pemecahannya. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 481-488.
- Saparwadi, L. (2022). Kesalahan Siswa Kelas Tiga Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Operasi Penjumlahan Pecahan. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 3(1), 1-6.
- Taufik, M., & Rahayu, F. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas III Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Di SDN 3 Bentek Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Dasar*, 2(3), 110-115.